

**TINGKAT PENGUASAAN MATERI KECEPATAN MEMBACA
GURU SMA SEKABUPATEN ACEH BESAR**

Sa'diah¹

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah penguasaan materi kecepatan membaca oleh guru Bahasa Indonesia se-Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang penguasaan materi kecepatan membaca oleh guru Bahasa Indonesia se-Kabupaten Aceh Besar dengan sumber data 25 orang guru yang tersebar di beberapa SMA yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tes yaitu tes berbentuk B-S dan pilihan ganda. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik sederhana (persentase). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi kecepatan membaca oleh guru Bahasa Indonesia se-Kabupaten Aceh Besar berada pada tingkat penguasaan sangat rendah.

Kata Kunci: Kecapatan Membaca, Guru Bahasa Indonesia

¹ Sa'diah, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah – Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
ISSN 2338-0306

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah lanjutan bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi ke dalam empat aspek yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara digolongkan ke dalam komunikasi lisan, sedangkan membaca dan menulis digolongkan ke dalam komunikasi tulis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Dalam kurikulum SMA/MA, materi pembelajaran Bahasa Indonesia dikelompokkan ke dalam dua aspek yakni aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa dibagi ke dalam empat keterampilan; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis karya nonsastra. Aspek kemampuan bersastra terdiri atas aspek; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis karya sastra. Melalui aspek ini siswa diharapkan dapat mengapresiasi budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan di lapangan selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia belum mendapat tempat yang diharapkan. Hampir setiap tahun hasil ujian akhir nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia berada pada peringkat di bawah minimal nilai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya kesan negatif terhadap

pembelajaran Bahasa Indonesia. Bukti lain yang dapat kita temukan di lapangan bahwa para siswa kurang menghargai dan kurang berminat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, serta kurang menghargai budaya bangsa sendiri.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berpengaruh pada rendahnya kemampuan membaca siswa. Bukti lain yang ditemukan di lapangan bahwa siswa SMA/ sederajat bukan tidak mampu menjawab soal-soal yang diajukan pada Ujian Nasional, tetapi, siswa tidak mampu memanfaatkan waktu yang telah ditetapkan untuk menjawab soal-soal tersebut. Mereka terbentur pada kecepatan membaca. Mereka kurang cepat dalam membaca teks-teks yang ada pada setiap soal, sehingga waktu untuk menjawab soal sudah dihabiskan untuk membaca teks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kecepatan membaca siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA/ sederajat tidak saja disebabkan oleh kurang menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan juga kurangnya kecepatan membaca siswa. Selain itu, data di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang baru menduduki perguruan tinggi, pada umumnya belum terampil membaca dan belum mampu membaca cepat sebagaimana tuntutan kurikulum SMA/MA. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek membaca belum mencapai target yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran

membaca di SMA/MA belum berhasil. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana tuntutan kurikulum perlu dilakukan pembenahan di bidang pembelajarannya. Pembenahan tersebut diawali dengan diadakan penelitian untuk mengetahui penyebab-penyebab rendahnya mutu. Mungkinkah keadaan itu disebabkan oleh kondisi siswa yang tidak berminat dan tidak ada motivasi untuk belajar membaca, atau mungkin juga disebabkan oleh kualifikasi guru Bahasa Indonesia yang masih rendah (khususnya aspek membaca). Selain itu, hasil pengamatan penulis terhadap penguasaan materi Bahasa Indonesia pada guru-guru yang mengikuti sertifikasi masih belum memenuhi harapan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana penguasaan materi kecepatan membaca para guru-guru tersebut? Hal ini bertumpu pada anggapan dasar bahwa membaca adalah kunci segala pengetahuan, dan kemungkinan rendahnya nilai Ujian Nasional disebabkan oleh kurangnya kecepatan membaca siswa.

Pengamatan awal yang pernah dilakukan terhadap gurur-guru yang mengikuti pelatihan peningkatan kualifikasi guru, ditemukan bahwa guru kurang menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbahasa. Sesuai dengan rendahnya kualifikasi guru Bahasa Indonesia khususnya di bidang membaca, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualifikasi guru dalam penguasaan pembelajaran aspek kecepatan membaca di SMA se-Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan

persoalan ini dilandaskan pada alasan bahwa (1) Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran (2) Guru dianggap sebagai model dalam suatu pembelajaran,(3) Kemampuan/prestasi guru berhubungan erat dengan prestasi belajar siswa. (4) Guru juga sebagai penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran di kelas. (5)Guru sebagai pentransfer ilmu kepada siswa. Bagaimana pun canggihnya sarana yang tersedia, jika guru tidak menguasai materi dan tidak terampil menjelaskannya, pembelajaran itu sudah pasti tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penguasaan materi merupakan hal terpenting dalam keberhasilan pembelajaran.

Selama ini, banyak sekali permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan itu antara lain; nilai Ujian Nasional yang selalu rendah, kecepatan membaca siswa rendah, kurangnya minat baca siswa, dan lain-lain. Mengapakah hal tersebut dapat terjadi? Mungkinkah guru mengalami kendala dalam pembelajaran membaca, atau guru kurang memotivasi siswa dalam praktik kecepatan membaca? Mungkinkah guru kurang menguasai materi kecepatan membaca, atau guru hanya mengajarkan teori membaca kepada siswa? Semua persoalan itu dapat dijawab melalui suatu penelitian. Karena permasalahan menyangkut dengan kecepatan membaca siswa, maka penelitian ini juga difokuskan pada penguasaan guru terhadap materi kecepatan membaca. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimanakah penguasaan materi kecepatan membaca oleh

guru Bahasa Indonesia di SMA se-Kabupaten Aceh Besar?" Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan mendeskripsikan data tentang penguasaan materi pembelajaran kecepatan membaca oleh guru se-Kabupaten Aceh Besar.

Landasan Teori

Membaca merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan di sekolah. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan (teknologi dan informasi). Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk siswa. Keterampilan membaca ini merupakan modal dasar bagi siswa untuk pengembangan ilmu lainnya. Membaca juga suatu proses yang kompleks, karena kegiatan membaca dapat melibatkan faktor internal (minat, sikap, bakat, intelegensi, tujuan membaca, kesiapan) dan eksternal (sarana, waktu, lingkungan, latar belakang, sosek.) pembaca. Carol mendefinisikan membaca sebagai proses psikologis yang melibatkan penglihatan, gerakan mata, ingatan, latar belakang pengetahuan, serta pengalaman mengenai isi bacaan (Wiryodijoyo, 1989:1). Selanjutnya, Tarigan (1994:8) mengartikan membaca sebagai suatu metode berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain. Selain itu, Petty (1980:208) mengartikan membaca sebagai proses mental yang memerlukan pemahaman kata yang tepat, kemampuan mengingat makna tertentu, dan

kemampuan mengubah makna sehingga konsep dapat dikuasai dengan jelas, dinilai secara kritis, diterima, dan dilaksanakan atau ditolak. Selanjutnya, akan dikemukakan beberapa pengertian membaca.

- 1) Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa. Maksudnya, membaca sebagai suatu keterampilan hanya diperoleh lewat latihan, bukan sebagai suatu bawaan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan membaca perlu dilakukan latihan-latihan. Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan menggerakkan otot-otot mata, menggunakan kamus, menggunakan grafik, mengatasi kesulitan membaca, mencari ide pokok suatu bacaan dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud sangat mendukung pemahaman ide suatu bacaan.
- 2) Membaca merupakan proses merekonstruksi makna suatu teks. Maksudnya, membaca merupakan suatu usaha untuk menjajagi makna yang terkandung dalam suatu teks/tulisan. Tulisan itu pada mulanya merupakan rekaman ide seorang penulis. Ide yang terkandung dalam tulisan itu diangkat kembali agar sesuai dengan pola pikir penulisnya. Pengangkatan/pembongkaran itulah yang disebut membaca.
- 3) Membaca merupakan perpindahan yang visual menjadi lambang auditoris (bunyi) pandangan ini adalah pandangan klasik. Pandangan ini hanya sesuai diterapkan pada membaca permulaan. Hal ini juga

hanya berlaku pada orang awam. Dalam hal ini, pemahaman ide tidak difokuskan pada pelafalan, kaidah, dan gaya yang lebih sesuai.

- 4) Membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan secara kreatif dan kritis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang suatu bacaan. Dalam hal ini membaca perlu mengerahkan kemampuan baik kemampuan kognitif maupun kemampuan mekanik dalam rangka mencerna isi bacaan.

Tujuan Membaca

Tujuan membaca yang utama adalah mencari informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan. Dalam kenyataannya membaca mempunyai tujuan-tujuan khusus lainnya, hal ini tergantung pada perolehan makna yang diharapkan oleh pembaca dari suatu teks. Tujuan-tujuan membaca secara khusus dapat diutarakan sebagai berikut .

- (1) Membaca untuk memperoleh rincian-rincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*). Tujuan dimaksud untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh : apa-apa yang telah yang telah dibuat oleh sang tokoh : apa-apa yang telah terjadi pada sang tokoh : apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah yang dilakukan oleh sang tokoh.
- (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading or main ideas*). Tujuan membaca ini bermaksud untuk mengetahui mengapa topik yang yang dibahas itu baik dan menarik. Hal ini berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam cerita-cerita. Apa-apa yang dipelajari atau didalamlah sang tokoh dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
- (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita(*reading of sequence or organization*) tujuan membaca ini untuk mengetahui/ menemukan apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada awal cerita, dan akhir cerita.
- (4) Membaca untuk menyimpulkan atau inferensi (*reading for inference*) membaca ini bertujuan menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka melakukan apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah dan bagaimana kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh sehingga mereka berhasil atau gagal.
- (5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to classify*). Membaca ini bertujuan mengetahui atau menemukan hal-hal yang tidak biasa atau tidak wajar yang terjadi pada seorang tokoh. Apa-apa saja yang lucu dalam sebuah cerita, atau cerita itu benar atau tidak benar.

- (6) Membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*). Membaca ini bertujuan menemukan apakah sang tokoh berhasil hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Apakah kita ingin berbuat seperti yang dibuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu atau kita ingin mengubah pola dari apa yang dilakukan tokoh.
- (7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Membaca ini bertujuan menemukan bagaimana cara sang tokoh itu dapat berubah, kenapa hidupnya berbeda dengan kehidupan yang kita kenal, mengapa dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh dapat menyerupai pembaca. (Anderson, 1972:214; Tarigan 1985:9-10).

Pada dasarnya tujuan membaca bukanlah untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan. Namun, pengajaran membaca selama ini hanya diarahkan untuk kemampuan kebahasaan sehingga tujuan utama membaca itu sendiri terabaikan. Nuttal merumuskan bahwa tujuan pengajaran membaca itu adalah meningkatkan kemampuan siswa agar dapat membaca teks yang asli yang belum pernah dikenalnya dengan tingginya kecepatan yang memadai dan tidak mengalami hambatan dengan pemahaman yang cepat dan tepat.

Keterampilan membaca memang salah satu aspek berbahasa, tetapi tujuan membaca bukanlah meningkatkan kemampuan kebahasaan. Tujuan utama membaca adalah

menangkap ide/makna yang terkandung dalam suatu bacaan.. Membaca tanpa mengetahui struktur bahasa dapat mengacaukan pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, pengajaran membaca hendaknya diarahkan, pada peningkatan membaca itu sendiri jangan dikacaukan dengan aspek dan tujuan lainnya.

Kecepatan Membaca

Membaca cepat dan efektif ialah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya (Nurhadi 1987:32). Menurut Soedarso (1996:18), pembaca cepat dan efektif mempunyai kecepatan membaca yang bervariasi, sesuai dengan bahan bacaan yang dihadapi dan sesuai pula dengan keperluannya. Berarti, membaca cepat dan efektif adalah membaca yang sesuai dengan tujuan dan teknik membaca. Membaca ini bertujuan menemukan informasi dari bacaan secara cepat. Pembaca yang baik sadar akan berbagai tujuan membaca, tingkat kesulitan bahan bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Di sinilah bedanya membaca cepat dan cepat membaca (Nurhadi, 1987:32). Membaca cepat yang dimaksudkan di sini adalah kecepatan membaca yang beriring dengan pemahaman membaca. Tampubolon menyebutnya sebagai kemampuan membaca; mampu membaca secara cepat mampu pula memahami maknanya secara cepat pula. Cepat membaca berarti lancar dalam membaca.

Kecepatan membaca adalah keterampilan yang sangat bermanfaat untuk keperluan membaca sekilas dan biasanya mencegah kita dari kebosanan. Kecepatan otak

berpikir lebih cepat daripada kecepatan membaca, terlalu banyak godaan bagi pikiran untuk mengembara. Sibukkanlah otak dengan cara membaca cepat, maka konsentrasi pun akan membaik secara otomatis (Rose, 2003:68-69). Namun, membaca cepat tidaklah diperlukan jika ingin mendengarkan kata-kata yang ada dalam benak Anda. Strategi seperti ini biasanya bermanfaat atau perlu untuk teks ilmiah atau matematika yang sulit. Tujuan yang berbeda membutuhkan kecepatan membaca yang berbeda pula.

Kecepatan membaca erat sekali hubungannya dengan tujuan, teknik, dan materi bacaan. Tingkat kecepatan membaca tidak diterapkann secara merata, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan dan keperluan membaca. Jika dalam suatu bacaan tidak ditemukan hal-hal yang diperlukan, maka dapat diterapkan kecepatan yang tinggi. Akan tetapi, jika didapatkan hal-hal yang diperlukan atau yang penting, maka kecepatan membacanya dapat dikurangi. Hal ini senada dengan pernyataan Nurhadi (1987: 40), "Kecepatan membaca itu bervariasi, tergantung pada tujuan, keperluan membaca, dan keadaan bacaannya". Seorang pembaca yang efektif tidak membaca kata demi kata dalam bacaan, tetapi memusatkan perhatiannya pada satuan-satuan berupa frasa, klausa, atau kata-kata kunci. Dengan demikian, kecepatan dan pemahaman membaca akan meningkat.

Perlu diingat bahwa kecepatan membaca dan pemahaman membaca bukanlah dua unsur yang terpisah dalam proses

membaca. Keduanya merupakan satu kesatuan. Pemahaman yang dimaksudkan adalah kualitas pemahaman bacaan. Kecepatan membaca dan pemahaman membaca saling mempengaruhi meskipun tidak selalu seperti yang kita duga. Misalnya, kita beranggapan bahwa kecepatan membaca yang rendah tidak semata-merta memperoleh pemahaman yang lebih baik, sementara kecepatan membaca yang tinggi belum tentu menghasilkan pemahaman yang lebih buruk. Kebanyakan orang beranggapan bahwa membaca cepat tidak dapat memahami isi bacaan dengan sempurna. Sebaliknya, membaca lambat akan dapat memperoleh pemahaman yang tinggi. Pendapat seperti ini merupakan pendapat yang keliru. Hasil penelitian (Sa'adiyah: 1990) telah membuktikan bahwa semakin tinggi kecepatan membaca, semakin tinggi pula pemahamannya. Membaca cepat bukanlah tujuan. Tujuannya adalah pemahaman yang cepat.

Dalam kecepatan membaca terdapat dua hal yang saling terkait yaitu kecepatan dan pemahaman membaca. Kedua unsur itu tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi sekaligus dalam satu kesatuan. Yang berfungsi untuk mengukur unsur yang ketiga. Inilah yang dikenal sebagai *Effective Reading Rate (ERR)*--*Kecepatan Efektif Membaca (KEM)*. Yang dimaksud dengan KEM bukanlah kecepatan waktu Anda membaca secara efektif, melainkan kecepatan waktu Anda secara efektif membaca.

Kecepatan membaca seseorang dapat diketahui melalui banyaknya kata yang

mampu dibaca dalam satu menit dan tingginya persen pemahaman bacanya. Menurut Soedarso (1996:18) pembaca yang efektif dan efisien mempunyai kecepatan membaca bervariasi, sesuai dengan bahan yang dihadapi dan keperluannya. Umumnya variasi kecepatan membaca itu dapat dirinci sebagai berikut.

1. Membaca skimming dan skanning (kecepatan lebih 1000 kpm) digunakan untuk :
 - a. mengenal bahan yang akan dibaca;
 - b. mencari jawaban atas pertanyaan tertentu;
 - c. mendapat struktur dan organisasi bacaan serta menemukan gagasan umum dari bacaan itu.
2. Membaca dengan kecepatan yang tinggi (500-800 kpm) digunakan untuk :
 - a. membaca bahan-bahan yang mudah dan telah dikenali
 - b. membaca novel ringan untuk mengikuti jalan ceritanya.
3. Membaca secara cepat (350-500 kpm) digunakan untuk:
 - a. membaca bacaan yang mudah dalam bentuk deskriptif dan bahan-bahan nonfiksi lain yang bersifat informatif;
 - b. membaca fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya dan mengantisipasi akhir cerita.
4. Membaca dengan kecepatan rata-rata (250-350 kpm) digunakan untuk:
 - a. membaca fiksi yang kompleks untuk analisis watak serta jalan ceritanya.

- b. Membaca nonfiksi yang agak sulit, untuk mendapatkan detail, mencari hubungan, atau membuat evaluasi ide penulis.

5. Membaca lambat (100- 125 kpm) digunakan untuk:

- a. Mempelajari bahan-bahan yang sulit dan untuk menguasai isinya
- b. Menguasai bahan-bahan ilmiah yang sulit dan bersifat teknik.
- c. Membuat analisis bahan-bahan bernilai sastra klasik.

Selama ini kita membaca lebih lambat dari yang seharusnya, karena kita masih mendengar perkataan dalam hati kita seraya membaca, meskipun sebenarnya tidak perlu demikian.

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca. Pertama, kecepatan membaca dapat terhambat oleh kebiasaan menggerak-gerakkan fisik ketika membaca. Seperti, menggerakkan bibir, menunjuk kata-kata dengan jari, dan menggerak-gerakkan kepala mengikuti baris-baris bacaan. Selain gerakan fisik, kecepatan membaca juga dapat terhambat karena melakukan subvokalisasi atau kebiasaan menyuarakan kata-kata di dalam batin. Selanjutnya, regresi, keterpakuan, salah meletakkan pandangan mata, berhenti lama pada awal kalimat, fiksasi, dan durasi, juga dapat menghambat kecepatan membaca.

Kecepatan membaca dapat dikembangkan dengan beberapa metode. (1) metode kosa kata, yaitu metode yang menitikberatkan kecepatan membaca itu pada penguasaan kosaka kata. Menurut metode ini

kecepatan membaca akan tinggi bila seseorang itu menguasai banyak kosa kata. Namun, metode ini tidak banyak digunakan orang karena penguasaan jumlah kosa kata belum menjamin tingginya kecepatan membaca. (2) Metode motivasi (minat), yakni metode yang mendasari pemikiran bahwa jika seseorang tertarik pada bacaan tertentu, kecepatan membacanya semakin tinggi. (3) Metode bantuan alat; metode ini beranggapan bahwa penggunaan alat penunjuk dapat mempercepat gerakan mata seiring dengan gerakan alat yang digunakan. (4) Metode gerak mata; menurut metode ini, kecepatan gerakan mata dapat meningkatkan kecepatan membaca. Pembaca cepat dan efektif mempunyai gerak mata yang cepat dan luas. Pembaca ini tidak membaca kata demi kata dalam teks, tetapi membaca frasa, klausa, atau pokok pikiran.

Ingatan manusia dapat dioptimalkan. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Wildre Penfield tentang rangsangan bank memori seorang pasien, sehingga pasien itu dapat mengingat berbagai kejadian masa lalu secara rinci yang selama ini sudah terlupakan. Akhirnya Penfield menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang pernah dirasakan, dinikmati, dikerjakan atau dialami sudah terekam di suatu tempat dalam otak.

Kekuatan ingatan manusia dapat ditingkatkan dengan menggunakan 4 teknik. (1) Dengan mengikuti 5 tahap mengingat dengan cepat. Kelima tahap itu adalah: (a) kepercayaan, yaitu adanya rasa percaya untuk mengingat materi yang telah diperoleh (b) niat; yaitu keinginan mengingat materi yang telah

dibaca. (c) Visualisasi, yaitu materi yang pernah dibacanya diulang satu kali dengan jelas. (d) Perintah, mengatakan pada diri sendiri bahwa bahan itu perlu diingat. (e) Evaluasi, evaluasi ingatan tentang materi yang diingat keesokan harinya. (2) Mengingat dengan segera apa yang telah Anda lupakan. (3) Mengingat detail yang kompleks dengan evaluasi mental. (4) Melupakan apa yang Anda tidak butuhkan dengan penghapusan memori (Stine, 2003:63-70).

Kemampuan untuk mengingat dengan cepat dapat digunakan secara seketika. Maksudnya, secara seketika dan tidak diduga-duga seseorang menghadapi informasi penting, dan dia tahu informasi tersebut harus diingat pada kesempatan dan waktu yang lain. Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan Stine (2003:64-65) dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan mengingat dengan cepat dapat mengikuti lima tahap dengan cara mengingat lima kata sederhana sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Selain teknik yang dikemukakan di atas, kekuatan ingatan dapat ditingkatkan dengan teknik mengingat dengan segera tentang apa yang sudah dilupakan. Teknik ini dapat dilakukan dengan melakukan latihan sederhana yang sering disebut dengan evaluasi mental. Melalui latihan ini pembaca dapat memanggil kembali informasi dan semua detail penting yang pernah dibaca atau pernah diingat. Sehubungan dengan hal tersebut, Stine (2003:65-67) mengemukakan bahwa latihan evaluasi mental dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- a. Menulis seluruh pengalaman dan mengucapkan keras-keras ke alat perekam dapat membantu untuk mengingat detail yang lebih banyak.
- b. Menciptakan latar belakang tentang apa yang Anda lihat, dengar, rasakan, sentuh, juga perasaan dan reaksi Anda sendiri saat itu. Kemudian berusaha menjelaskan setiap detail. Dengan demikian, Anda akan menemukan bahwa setiap detail yang Anda ingat akan merangsang munculnya detail yang lain, yang masing-masing akan memanggil detail berikutnya.
- c. Menggunakan keterangan waktu saat ini.
- d. Luangkan waktu Anda 3-5 menit untuk latihan ini.
- e. Setelah menggambarkan latar belakang cobalah menarik detail yang samar-samar.
- f. Hubungkan detail ini dengan ingatan yang lain, carilah pandangan-pandangan baru dan hubungkan sebanyak mungkin.
- g. Lanjutkan sampai Anda yakin telah mengingat segala sesuatu yang penting.
- h. Evaluasi catatan atau putar ulang rekaman Anda dan tulis informasi yang harus Anda ingat.

Pengukuran KEM

Kecepatan membaca seseorang dapat diukur melalui banyaknya kata yang mampu

dibaca dalam satu menit atau jumlah kata yang dapat dibaca dalam waktu tertentu. Misalnya sebuah teks terdiri dari 1000 kata dapat dibaca dalam tempo 2 menit. Kecepatan bacanya adalah $1000:2 = 500$ kata per menit. Angka ini belum menunjukkan kemampuan membaca yang sesungguhnya karena belum melibatkan pemahaman isi bacaan.

Persentase pemahaman isi bacaan dapat diketahui melalui pemberian tes mengenai isi bacaan. Bentuk tes boleh objektif dan boleh juga berbentuk esei. Isi tes harus mempertimbangkan jenis bacaan, tujuan membaca, sasaran pembaca, dan jenjang kognisi yang diukur.

Rumus mengukur kecepatan membaca

K

$$\text{Kec} = \frac{\text{K}}{\text{M}} = \dots \text{ kpm}$$

M

Kec = kecepatan membaca

K = jumlah kata dalam bacaan

M = waktu membaca (menit)

kpm = kata per menit

Rumus pemahaman membaca

B

$$P = \frac{B}{SI} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

SI

P = pemahaman

B = jawaban yang benar (dikali bobot nilai)

SI = skor ideal (jumlah nilai bila mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan)

100% = bilangan tetap

Rumus menghitung KEM (Kecepatan Efektif Membaca) seperti yang tertera di bawah ini

Rumus mengukur KEM

$\text{KEM} = \frac{\text{Jlh Kata}}{\text{Waktu (mnt, dtk)}} \times \frac{\text{Jwb Benar}}{\text{Sekor Ideal}} \times 100\% = \dots \text{ kpm}$
--

Selain rumus yang dipaparkan di atas, masih ada alternatif rumus yang dapat digunakan.

$$(1) \frac{K}{W_m} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm}$$

$$(2) \frac{K}{W_d : 60} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm}$$

$$(3) \frac{K}{W_d (60)} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm}$$

Keterangan:

K = jumlah kata

Wm = waktu tempuh baca dalam satuan menit

Wd = waktu tempuh baca dalam satuan detik

B = skor bobot perolehan tes yang dapat dijawab dengan benar

SI = skor ideal atau skor maksimal

kpm = kata per menit.

Pembaca yang efektif dapat ditandai oleh ciri-ciri berikut.

- Mampu membaca dengan kecepatan 325 – 450 kpm.
- Membaca fleksibel berdasarkan tujuan, keperluan, bahan bacaan, dll.
- Membaca satuan unit ide, bukan kata per kata.
- Tidak melakukan regresi.
- Gerakan mata 3-4 kali pada setiap baris.
- Membaca dalam hati tanpa gerakan fisik (*silent way*).
- Mampu mengidentifikasi informasi fokus.
- Membaca dengan sikap kritis, aktif, dan kreatif.
- Berkonsentrasi.
- Menganggap membaca sebagai suatu kebutuhan.

Pembaca yang tidak efektif dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut.

- * Membaca dengan kecepatan rendah 100 - 200 kpm.
- * Membaca untuk segala situasi tanpa tujuan.
- * Membaca kata demi kata.
- * Banyak melakukan regresi.

- * Banyak melakukan fiksasi pada setiap baris.
- * Membaca dengan vokalisasi dan gerakan fisik mengiringi membaca
- * Memahami kata per kata tinimbang gagasan utama.
- * Membaca pasif tanpa tujuan.
- * Konsentrasi kurang.
- * Membaca bukan sebagai kebutuhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini mengkaji persentase penguasaan materi pembelajaran kecepatan membaca oleh guru se Kabupaten Aceh Besar. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Aceh Besar. Guru-guru tersebut berasal dari; SMA Negeri I Darul Imarah (2 orang), SMA Negeri I Krueng Barona Jaya (3 orang), SMA Negeri I Ingin Jaya (2 orang), SMA Negeri I Lhok Nga (1 orang), SMA Negeri 2 Lhok Nga (1 orang), SMA Negeri I Kuta Baro (2 orang), SMA Negeri I Baitussalam (2 orang), SMA Negeri I Jantho (2 orang), SMA Negeri I Lembah Seulawah (1 orang), SMA Negeri I Indrapuri (2 orang), SMA Negeri I Peukan Bada (2 orang), SMA Negeri I Mesjid Raya (2 orang), SMA Negeri I Seulimeum (1 orang), dan SMA Negeri I Sukamakmur (2 orang). Jumlah guru yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah 25 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes (12 soal

berbentuk B-S, 18 soal berbentuk pilihan ganda). Pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) menilai jawaban guru, penilaian dilakukan dengan cara memberi skor 1 bagi yang menjawab benar dan diberi skor nol bagi yang jawaban salah, (2) mencari persentase jawaban yang benar, dan (3) menyimpulkan. Kategori tingkat penguasaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan yang dikemukakan oleh Nurkencana (Maidiyah, 2002:15) yaitu:

- 90 – 100 sangat tinggi
- 80 – 89 tinggi
- 65 – 79 sedang
- 55 – 64 rendah
- 0 – 54 sangat rendah.

Hasil Penelitian

Data Penguasaan Materi Kecepatan Membaca Guru SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Besar dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Tingkat Penguasaan Materi Kecepatan membaca

Nomor	Jumlah		Persentase (%)
	Jawaban Benar	Jawaban Salah	
1.	15	15	50
2.	18	12	60
3.	13	17	43,33
4.	17	13	56,66
5.	18	12	60
6.	16	14	53,33
7.	16	14	53,33
8.	16	14	53,33

9.	7	23	23,33
10.	13	17	43,33
11.	17	13	56,66
12.	14	16	46,66
13.	14	16	46,66
14.	11	19	36,66
15.	16	14	53,33
16.	15	15	50
17.	17	13	56,66
18.	16	14	53,33
19.	17	13	56,66
20.	17	13	56,66
21.	15	15	50
22.	16	14	53,33
23.	14	16	46,66
24.	12	18	40
25.	15	15	50

Berdasarkan tabulasi data pada tabel 1 di atas, terlihat bahwa dari 30 soal yang diajukan, 2 orang guru mampu menjawab dengan benar 18 soal. Artinya, kedua guru tersebut menguasai 60 % dari materi kecepatan membaca yang diajukan. Lima orang guru di antaranya mampu menjawab 17 soal. Hal ini menunjukkan bahwa kelima orang guru tersebut menguasai 56,66 % materi kecepatan membaca. Selanjutnya, enam (6 orang) guru yang menjawab benar 16 soal dari 30 soal yang diajukan. Artinya, guru tersebut mampu menguasai 53,33 % materi kecepatan membaca. Di samping itu, guru yang mampu menjawab 15 soal dengan benar berjumlah 4 orang. Keempat orang guru tersebut tergolong ke dalam guru yang menguasai materi kecepatan membaca sebesar 50 %. Selain itu, terdapat 3 orang guru yang mampu menjawab

ISSN 2338-0306

14 soal dengan benar. Hal ini dapat diartikan bahwa ketiga orang guru tersebut menguasai 46,66 % materi kecepatan membaca. Hanya dua orang guru yang menguasai kecepatan membaca sebesar 43,33 %. Dengan kata lain, kedua guru tersebut mampu menjawab 13 pertanyaan dari 30 pertanyaan yang disajikan. Guru yang mampu menjawab 12 pertanyaan dengan benar diwakili oleh hanya 1 orang guru. Penguasaan materi kecepatan membaca oleh guru ini adalah sebesar 40 %. Selain itu, terdapat 1 orang guru yang menjawab 11 soal dengan benar. Guru tersebut hanya mampu menguasai materi kecepatan membaca sebesar 36,66 %. Selain itu, hanya 1 orang guru yang mampu menjawab 7 soal dari 30 soal yang diajukan. Hal ini dapat dimaknai bahwa guru tersebut hanya menguasai 23,33 % materi kecepatan membaca.

Tingkat penguasaan guru terhadap materi kecepatan membaca yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penguasaan materi kecepatan membaca oleh guru SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Besar berkisar antara 36, 40, 46, 50, 53, 56, dan 60 % dari 30 soal yang diajukan. Sesuai dengan kategori nilai yang diacu, nilai 55 – 64 berada pada kategori rendah, kategori nilai ini diperoleh oleh 7 orang guru (28%), sedangkan nilai 0 - 54 termasuk kategori sangat rendah. Nilai ini diperoleh oleh 18 orang guru (72 %). Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa secara umum, penguasaan materi kecepatan membaca oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia se-Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori sangat

rendah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Penguasaan Materi Kecepatan Membaca

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	90 - 100	0	0
Tinggi	80 - 89	0	0
Sedang	65 - 79	0	0
Rendah	55 - 64	7	28
Sangat Rendah	0 - 54	18	72
Jumlah		25	100

Simpulan

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 butir soal yang diajukan ternyata 7 orang guru (28 %) memperoleh nilai rendah. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa guru-guru tersebut hanya mampu menguasai sebagian kecil (beberapa persen saja) dari materi kecepatan membaca yang diajukan. Selebihnya, 18 orang guru (72 %) dari 25 orang guru, mereka memperoleh nilai sangat rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Aceh Besar belum menguasai materi kecepatan membaca.

Saran

1. Para guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Aceh Besar hendaknya

berusaha meningkatkan kemampuannya tentang penguasaan materi kecepatan membaca khususnya dan materi membaca pada umumnya.

2. Dinas Pendidikan hendaknya dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru Bahasa Indonesia (aspek membaca) secara intensif.
3. Dalam setiap pelatihan, materi yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan subaspek dalam kurikulum, dengan memperhitungkan materi dan waktu yang memadai.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2002. *The Learning Revolution: revolusi Cara Belajar (bagian II)*. Bandung: Kifa
- Harjasujana, Ahmad Slamet, dkk. 1999. *Membaca 2*. Jakarta: Depdiknas
- Hernowo. 2004. *Quantum Reading, Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: MLC
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung : Kaifa
- Maidiyah, Erni, dkk. 2002. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Konsep Hidung Pecahan Melalui Pendekatan*
- Volume I Nomor 1. Jnuari – Juni 2013 | 62

- Model Pembelajaran Konstruktivis.*
Banda Aceh: Depdiknas NAD dan
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Pendidikan Unsyiah
- Rose, Colin. 2003. *Kuasai Lebih Cepat; Buku
Pintar Accelerated Learning.*
Bandung: Kiafa
- Soedarso. 2002. *Sistem Membaca Cepat dan
Efektif.* Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa
Indonesia dengan Benar.* Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama
- Stine, Jean Marie. 2003. *Double Your Brain
Power; Mengoptimalkan Daya Pikir.*
Terjemahan Dian Pramesti Bahar.
Jakarta: Delapratasa
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan
Membaca: Teknik Membaca Efektif
dan Efesien.* Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca
sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa.* Bandung: Angkasa
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca:
Strategi Pengantar dan Tekniknya.*
Jakarta: Depdikbud.